

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komitmen Nasional tentang perlunya pendidikan karakter tertuang dalam Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu untuk membantu manusia menjadi cerdas dan pintar (*Smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Pendidikan berkewajiban mempersiapkan generasi baru yang sanggup menghadapi tantangan zaman yang akan datang. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama dikalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai – nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai – nilai yang baik.

Karakter siswa juga mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal – hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Disinilah seorang siswa hendaknya tidak hanya memiliki *hard skill*, tetapi juga *soft skill* yang baik. Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter siswa guna menciptakan siswa yang lebih baik.

Banyak mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan, salah satunya adalah pelajaran fisika. Fisika merupakan cabang ilmu sains yang mempelajari gejala – gejala alam semesta dan interaksi di dalamnya. Lebih sederhananya dapat dikatakan bahwa fisika merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari – hari. Banyak siswa yang beranggapan bahwa fisika hanya penuh dengan rumus – rumus dengan dalil – dalilnya yang sulit di pahami. Padahal dengan menguasai konsep fisika kita dapat mengetahui apa yang kita alami, apa yang kita lakukan, kenapa hal itu terjadi dan mengapa demikian. Oleh sebab itu pembelajaran fisika seharusnya dapat digunakan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari – hari. Pemahaman yang benar akan pelajaran fisika akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fisika masih tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh oleh siswa salah satunya disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Pembelajaran fisika pada umumnya masih berorientasi pada guru. Siswa cenderung menerima apa saja yang dijelaskan oleh guru tanpa harus mengetahui makna dari pelajaran tersebut. Siswa juga cenderung menghafal pengertian dan rumus, pendekatan pembelajarannya kurang berhubungan dengan fenomena alam, kehidupan sehari – hari dan perkembangan teknologi. Hal ini menyebabkan siswa pasif dan kurang termotivasi dalam belajar, siswa menganggap bahwa fisika itu sulit dan membosankan, sehingga siswa mengalami kesulitan belajar dan menyebabkan hasil belajar fisika rendah (Wardhani, dkk, 2012).

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di salah satu SMK swasta di Medan, proses pembelajaran siswa cenderung mencatat materi dan menghafal informasi yang diperoleh dari guru. Hal tersebut membuat siswa menjadi pasif dan tidak kreatif sehingga pelajaran fisika menjadi membosankan dan sulit untuk di pahami serta tidak disukai oleh siswa. Siswa juga merasa bahwa fisika hanya penyelesaian soal secara matematis, karena pada umumnya siswa dituntut untuk mengerjakan soal dengan persamaan matematis tanpa memahami konsepnya dengan benar.

Pelajaran matematika hanya merupakan pendukung dalam pelajaran fisika. Selain itu, rata – rata karakter siswa yang ada di sekolah tersebut cenderung melakukan tindakan yang kurang beretika seperti tidak mendengarkan guru saat pembelajaran, kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, sibuk bermain *handphone* saat jam pelajaran, tidak menghormati guru, berbohong dan mencontek saat ujian, tidak mematuhi tata tertib sekolah, sering mengobrol dengan teman saat pembelajaran dan tidak tenang saat proses pembelajaran berlangsung.

Keadaan tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada bulan Februari di SMA N 14 Medan, dengan memberikan angket kepada 30 orang siswa yang terdiri dari angket tentang integrasi karakter dan angket tentang minat siswa terhadap pelajaran fisika. Berdasarkan hasil angket dan observasi yang dilakukan di sekolah, ada sejumlah permasalahan – permasalahan terkait karakter siswa itu sendiri diantaranya yaitu : (1) Kejujuran siswa yang masih kurang, hal ini ditandai dari pernyataan siswa itu sendiri, 70 % siswa yang diberikan angket menyatakan selalu mengerjakan tugas dengan mencontek. (2) Tidak percaya diri, hal ini ditandai dengan banyaknya siswa yang tidak mau menyelesaikan soal di depan kelas. (3) Sikap kerja keras dan mandiri yang masih kurang di tandai dengan adanya sikap siswa yang tidak ingin bertanya kepada guru jika tidak memahami materi, merasa tidak mampu berprestasi dalam kegiatan internal maupun eksternal di sekolah serta suka mengandalkan orang lain yang memiliki kekuasaan untuk mempermudah urusan mereka.

Dari hasil angket minat siswa terhadap pelajaran fisika, 83,3 % siswa yang diberikan angket menyatakan tidak suka belajar fisika, alasannya karena mereka merasa bosan pada saat belajar fisika, penjelasan dari gurunya sulit di mengerti sehingga pelajaran fisika menjadi sulit dipahami. Dan 80 % siswa menyatakan suka belajar berkelompok, karena berdiskusi dengan teman (belajar berkelompok) mereka lebih mudah memahami pelajaran fisika, namun sayangnya guru jarang melakukan pembelajaran berkelompok di kelas.

Dan 90 % siswa yang diberikan angket menyatakan bahwa mereka sering mencatat materi dan selalu membolak – balik catatan apabila guru menanyakan

tentang materi sebelumnya karena kebanyakan mereka tidak rajin mengulangi materi yang telah di pelajari sebelumnya.

Selain minat belajar siswa masih tergolong rendah, siswa tidak mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar, sehingga mereka pergi ke sekolah hanya sebagai rutinitas saja, bukan merupakan sebuah kebutuhan. Banyak dari mereka yang harus melakukan remedial terlebih dahulu agar dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk bidang studi fisika yaitu sebesar 75. Seperti yang di kemukakan oleh seorang guru fisika di SMAN 14 Medan melalui wawancara yang dilakukan pada saat studi pendahuluan, beliau mengatakan ; “Siswa siswi di sekolah ini masih tergolong memiliki semangat belajar yang rendah, khususnya untuk mata pelajaran fisika. Minat siswa dalam belajar fisika sedikit, dan banyak siswa yang harus melakukan remedial agar nilainya bagus”.

Dengan kenyataan tersebut, maka diperlukan adanya perubahan metode mengajar yang sedemikian rupa agar dapat membantu siswa dalam memahami konsep fisika sekaligus mampu meningkatkan nilai – nilai karakter seperti kemandirian, bertanggungjawab, komunikatif, kreatif dan percaya diri. Model pembelajaran yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan diatas adalah model kooperatif tipe Group Investigation (GI) berbasis metode curah pendapat yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi guru dan siswa bertukar pikiran dan mendiskusikan pendapat mereka mengenai topik yang telah dipilih sehingga terciptalah proses pembelajaran yang aktif. Menurut Istikomah, dkk (2010) Langkah-langkah yang digunakan dalam model Pembelajaran Group Investigation adalah pemilihan topik, perencanaan kooperatif untuk menemukan konsep pada topik yang dipilih, implementasi dari rencana yang telah diputuskan, analisis dan sintesis data, serta evaluasi hasil yang diperoleh. Model pembelajaran ini mendekati langkah-langkah para ilmuwan menemukan konsep fisika.

Menurut Silaban (2017), model pembelajaran Group Investigation dengan metode curah pendapat ini menekankan penyelidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa bukan hanya mendengar penjelasan, mencatat dan mengerjakan soal, tetapi siswa akan lebih aktif dengan melakukan penyelidikan bersama dengan teman sekelompoknya dan menyampaikan hasil

analisis mereka untuk mencapai tujuan dari topik yang dibahas. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dengan berdiskusi siswa mendapat kesempatan untuk mengklarifikasi pemahamannya dan mengevaluasi pemahaman siswa lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Berbasis Metode Curah Pendapat (Brainstorming) terhadap Peningkatan Karakter dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gerak Lurus di SMA N 14 Medan T.P. 2018/2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika.
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan menggali informasi.
3. Karakter siswa seperti kerjasama dan menghargai orang lain masih rendah.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas pada pembahasan maka penelitian ini membatasi masalahnya pada :

1. Penelitian dilakukan di SMA N. 14 Medan dan objek yang diteliti adalah kelas X MIPA semester ganjil T.P. 2018/2019.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* berbasis metode curah pendapat dan model pembelajaran konvensional.
3. Peningkatan karakter yang diharapkan adalah jujur, disiplin, komunikatif, kreatif, mandiri, aktif, bertanggungjawab serta percaya diri.
4. Materi yang akan diajarkan adalah Gerak Lurus.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbasis metode curah pendapat (*brainstorming*) terhadap peningkatan karakter siswa pada materi Gerak Lurus di kelas X MIPA SMAN 14 Medan T.P. 2018/2019 ?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran konvensional terhadap peningkatan karakter siswa pada materi Gerak Lurus di kelas X MIPA SMAN 14 Medan T.P. 2018/2019 ?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbasis metode curah pendapat (*brainstorming*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi Gerak Lurus di kelas X MIPA SMAN 14 Medan T.P. 2018/2019 ?
4. Bagaimana pengaruh pembelajaran konvensional terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi Gerak Lurus di kelas X MIPA SMAN 14 Medan T.P. 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbasis metode curah pendapat (*brainstorming*) terhadap peningkatan karakter siswa pada materi Gerak Lurus di kelas X MIPA SMAN 14 Medan T.P. 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran konvensional terhadap peningkatan karakter siswa pada materi Gerak Lurus di kelas X MIPA SMAN 14 Medan T.P. 2018/2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbasis metode curah pendapat (*brainstorming*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi Gerak Lurus di kelas X MIPA SMAN 14 Medan T.P. 2018/2019.

4. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran konvensional terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi Gerak Lurus di kelas X MIPA SMAN 14 Medan T.P. 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi calon guru tentang pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbasis metode curah pendapat (*brainstorming*).
2. Sebagai bahan masukan bagi para calon guru menjadikan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbasis metode curah pendapat (*brainstorming*) sebagai salah satu alternatif dalam upaya mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.
3. Menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru fisika tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) berbasis metode curah pendapat (*brainstorming*).
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama.

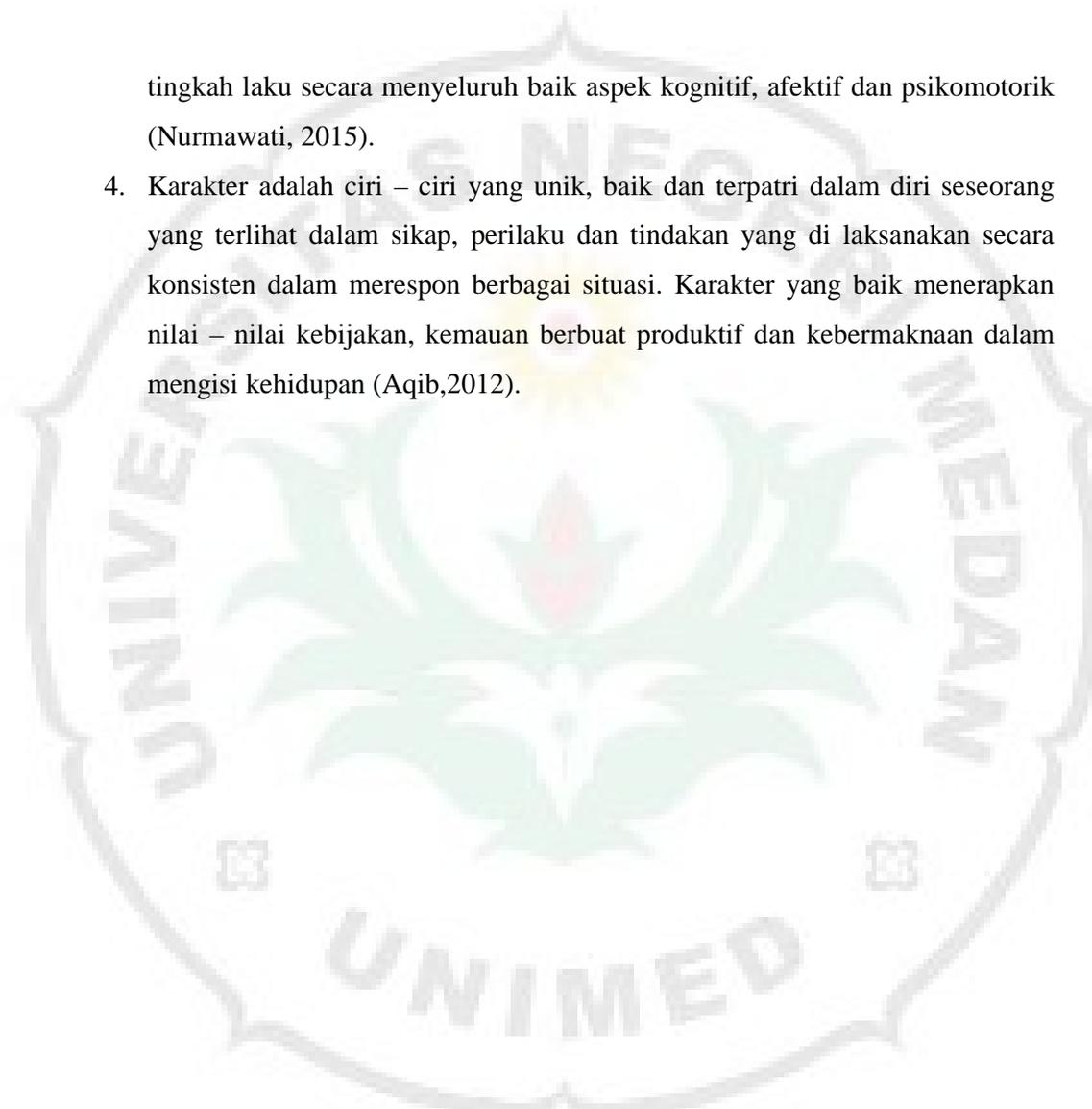
1.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasional diberikan untuk menghindari terjadinya persepsi yang berbeda mengenai istilah – istilah yang ada yaitu :

1. Model Pembelajaran kooperatif tipe group investigation adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan melalui tahap yaitu mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok, menyiapkan laporan akhir dan mempresentasikan laporan akhir serta evaluasi (Rusman, 2014).
2. Metode pembelajaran curah pendapat (*brainstorming*) adalah adalah proses penyampaian sebanyak-banyaknya gagasan pemecahan suatu masalah secara bebas, terbuka, dan tanpa ada kritik terhadap gagasan-gagasan yang muncul (Rohmanurmeta, dkk, 2016).
3. Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan mencakup aspek

tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Nurmawati, 2015).

4. Karakter adalah ciri – ciri yang unik, baik dan terpatri dalam diri seseorang yang terlihat dalam sikap, perilaku dan tindakan yang di laksanakan secara konsisten dalam merespon berbagai situasi. Karakter yang baik menerapkan nilai – nilai kebijakan, kemauan berbuat produktif dan kebermaknaan dalam mengisi kehidupan (Aqib,2012).



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY